

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, Penjas dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik, permainan, dan olahraga sebagai media utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui rangkaian aktivitas tubuh yang terencana, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik dan kebugaran fisik semata, melainkan juga menysasar pada pertumbuhan mental, emosional, sosial, dan pembentukan karakter peserta didik yang selaras dan seimbang.

Untuk memahami konsep ini dalam konteks modern, kita dapat merujuk pada pandangan para ahli terkini. Menurut pandangan Suherman (2022), pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu proses pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk menstimulasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui pengalaman gerak yang bermakna. Penekanan pada era kontemporer ini menegaskan bahwa Penjas bukan lagi sekadar jam bebas untuk berolahraga, melainkan sebuah instrumen strategis untuk membangun literasi fisik, di mana peserta didik tidak hanya mampu bergerak secara terampil tetapi juga memahami pentingnya menjaga gaya hidup aktif sepanjang hayat mereka.

Tujuan utama dari penyelenggaraan pembelajaran Penjas di sekolah berpusat pada pembentukan manusia yang seutuhnya. Penjas bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan gerak dasar yang kaya, meningkatkan kualitas kesehatan biologis, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui keberhasilan menguasai berbagai tantangan fisik. Di samping itu, pembelajaran ini bertujuan menanamkan sportivitas, disiplin, kerja sama tim, dan kemampuan mengelola stres atau emosi saat menghadapi situasi menang maupun kalah dalam sebuah permainan atau perlombaan.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan melalui aktivitas fisik secara terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan secara menyeluruh. Pembelajaran penjas tidak hanya menekankan pada kemampuan gerak dan keterampilan olahraga, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek kesehatan, mental, sosial, emosional, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran penjas menjadi salah satu sarana penting untuk menciptakan peserta didik yang sehat, aktif, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rosdiani (2021), pendidikan jasmani di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai media untuk meningkatkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, kemampuan berpikir, stabilitas emosional, serta pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran penjas memiliki kedudukan

penting dalam mendukung proses pendidikan secara keseluruhan karena tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai positif.

Tujuan pembelajaran penjas di sekolah adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui aktivitas fisik yang terarah. Pembelajaran penjas bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak dasar, kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kerja sama. Selain itu, pembelajaran penjas juga bertujuan menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu menjalani aktivitas dengan baik dan produktif.

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena menentukan bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung selama kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan keaktifan belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta lingkungan belajar agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Menurut Miftahul (2021), metode pembelajaran merupakan pola atau prosedur yang digunakan guru dalam mengorganisasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendapat tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola interaksi pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan sistematis.

Dan juga, menurut Nurdyansyah (2022), metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui langkah-langkah tertentu sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif, aktif, dan menyenangkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan penggunaan metode pembelajaran adalah membantu guru menyampaikan materi pelajaran secara lebih mudah dipahami oleh peserta didik serta meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, metode pembelajaran bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran juga bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga saling membantu, berdiskusi, bertukar pendapat, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pembelajaran ini dirancang agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar sehingga tercipta interaksi yang positif dan suasana pembelajaran yang lebih aktif, efektif, serta menyenangkan. Melalui metode pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Menurut Trianto (2021), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam prosesnya, setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu anggota kelompok memahami materi pembelajaran sehingga keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan secara individu, tetapi juga secara kelompok.

Tujuan metode pembelajaran kooperatif adalah menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik melalui kerja sama kelompok. Selain meningkatkan pemahaman materi pelajaran, metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, sikap tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Pembelajaran

kooperatif juga bertujuan menumbuhkan rasa saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial sehingga peserta didik mampu belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keberhasilan bersama dalam kelompok.

Bulu tangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang dilakukan dengan menggunakan raket dan shuttlecock sebagai alat utama permainan. Olahraga ini dimainkan oleh dua orang dalam permainan tunggal atau dua pasangan dalam permainan ganda yang saling berhadapan dan dipisahkan oleh net. Permainan bulu tangkis menuntut kemampuan fisik, teknik, taktik, serta konsentrasi yang baik agar pemain mampu menguasai jalannya pertandingan. Dalam pelaksanaannya, pemain harus mampu melakukan berbagai teknik dasar seperti servis, pukulan, footwork, dan pertahanan secara tepat untuk memperoleh poin dan memenangkan permainan. Selain menjadi olahraga prestasi, bulu tangkis juga banyak dimainkan sebagai sarana rekreasi, kebugaran, dan pembentukan karakter seperti disiplin, sportivitas, serta kerja sama.

Menurut Subarjah (2021), bulu tangkis merupakan olahraga permainan yang menggunakan raket untuk memukul shuttlecock melewati net dengan tujuan menempatkan shuttlecock pada area lawan sehingga lawan tidak mampu mengembalikannya sesuai aturan permainan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bulu tangkis tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga membutuhkan ketepatan teknik, strategi, dan koordinasi gerak yang baik selama permainan berlangsung.

Servis *backhand* dalam permainan bulu tangkis merupakan salah satu teknik dasar yang digunakan untuk memulai permainan dengan cara memukul *shuttlecock* menggunakan sisi belakang tangan atau posisi raket mengarah ke depan tubuh secara pendek dan terkontrol. Teknik ini umumnya digunakan dalam permainan ganda karena memiliki arah pukulan yang rendah dan cepat sehingga dapat menyulitkan lawan untuk melakukan serangan. Pelaksanaan servis *backhand* dilakukan dengan posisi tubuh yang seimbang, pegangan raket yang tepat, serta koordinasi gerak tangan dan pergelangan yang baik agar *shuttlecock* dapat melewati net dan jatuh di area servis lawan sesuai aturan permainan. Penguasaan teknik servis *backhand* sangat penting karena menjadi awal dalam membangun strategi permainan dan menentukan ritme pertandingan.

Menurut Tohar pada tahun 2021, servis *backhand* merupakan teknik servis dalam bulu tangkis yang dilakukan dengan menggunakan dorongan pendek dari pergelangan tangan melalui posisi raket di depan tubuh untuk menghasilkan pukulan yang rendah, pendek, dan terarah ke bidang permainan lawan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa servis *backhand* membutuhkan ketepatan teknik dan kontrol gerak yang baik agar *shuttlecock* tidak mudah diserang oleh lawan.

Berdasarkan observasi di lapangan pada, 26 April 2026 ditemukan bahwa servis *backhand* yang dilakukan oleh peserta didik kelas V di UPTD SDN Danau Ina Oesapa dengan jumlah 20 peserta didik terlihat belum optimal karena hasil terdapat 17 peserta didik dalam kategori kurang baik dan 3 lainnya dalam kategori sangat kurang baik yaitu hal ini bisa dilihat dari sikap awalan, persiapan,

pelaksanaan dan lanjutan. salah satu faktor dari permasalahan diatas yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena dianggap mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul : “Penerapan Metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Servis *Backhand* Dalam Bulu Tangkis Siswa kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian masalah pada latar belakang dan identifikasi masalah dalam observasi terdahulu maka di temukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan melakukan servis *backhand* pada peserta didik kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa masih belum optimal.
2. Proses pembelajaran bulu tangkis yang diterapkan masih cenderung monoton sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran servis *backhand*.
3. Belum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran bulu tangkis sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan servis *backhand* peserta didik kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulisan ini difokuskan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe (STAD) untuk meningkatkan keterampilan servis *backhand* bulu tangkis pada Siswa kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap servis *Backhand* bulu tangkis pada Siswa kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran servis *Backhand* dalam bulu tangkis melalui metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Siswa kelas V UPTD SDN Danau Ina Oesapa.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari kajian” dalam penulisan ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan kepada pihak” yang terkait sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Kajian dalam penulisan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga. Hasilnya dapat memperkaya kajian teori mengenai penerapan

metode pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa, terutama dalam cabang olahraga bulu tangkis. Selain itu, penulisan ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang ingin mengkaji metode pembelajaran praktis di bidang olahraga.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penulisan ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah, khususnya UPTD SDN Danau Ina Oesapa, dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran olahraga yang lebih efektif dan menarik. Temuannya dapat dijadikan dasar untuk merancang kurikulum atau program pelatihan olahraga yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

b) Bagi guru PJOK

Hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi guru pendidikan jasmani dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan efisien, khususnya dalam mengajarkan teknik dasar servis *Backhand* bulu tangkis. Metode kooperatif yang terbukti efektif dapat dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran keterampilan gerak agar hasil belajar siswa lebih optimal.

c) Bagi siswa

Melalui penerapan metode kooperatif, siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan teknik dasar servis *Backhand* secara tepat.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bermain bulu tangkis secara keseluruhan, membangkitkan minat dan motivasi belajar olahraga, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berpartisipasi dalam aktivitas jasmani di sekolah.